



Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2016 - 2020

Herlinda Fitri Febriyanti¹, Silvi Delfiani²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

Abstract

This research's focus is to look into the impact of inflation, BI rates, and rupiah exchange rates on the Composite Index from 2016 to 2020, either simultaneously or partially. All companies on the IDX were used in this research. The data obtained are monthly data for the independent and dependent variables. The saturated sample approach is utilized, and the sample is obtained from up to 60 months of monthly data. The multi-linear regression analyzer was utilized. The findings found that concurrently, inflation, BI rates, and exchange rates have a significant effect on Composite Index (IHSG), while partly inflation and exchange rate of Rupiah have a significant and negative effect on Composite Index (IHSG), and BI rate had an negative effect but not a significant effect on Composite Index (IHSG).

Keywords: Inflation, Rupiah Exchange Rates, BI Rates, IHSG.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG periode 2016 hingga 2020 yang dilakukan baik secara menyeluruh ataupun sebagian. Populasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang telah melantai di Pasar Modal Indonesia. Data yang dipakai adalah data bulanan untuk seluruh variabel independen dan variabel dependen. Metode sampel jenuh digunakan sebagai metode pengumpulan dan diperoleh sebanyak 60 data bulanan. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan inflasi, suku bunga BI, dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IHSG secara parsial dan suku bunga BI berpengaruh secara negatif namun tidak signifikan terhadap IHSG.

Keywords: Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga BI, IHSG.

Corresponding author: Silvi Delfiani (silvidelfiani26@fe.unp.ac.id)

Pendahuluan

Perkembangan pasar modal merupakan salah satu indikator perkembangan suatu negara. Sebagai lembaga perantara, pasar modal memiliki peran penting dalam menghubungkan pihak-pihak yang sedang kelebihan dana dan pihak-pihak yang membutuhkan atau kekurangan dana (Tandelilin, 2007). Sehingga setiap investor yang ingin bertransaksi ataupun berinvestasi di pasar modal perlu menyiapkan strategi dalam mengambil keputusan dengan cara mengumpulkan informasi yang relevan dan terkait (Nidianti & Wijayanto, 2019).

Tahun 2020 menjadi tahun yang buruk bagi bursa efek di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari grafik IHSG secara umum mengalami fluktuasi setiap bulan, namun pada akhir tahun 2020 IHSG mengalami penurunan. Secara keseluruhan, IHSG telah melemah sebesar 5.13% dibandingkan tahun lalu walaupun pada semester ke dua sempat mengalami trend positif. Pada akhir tahun 2020 IHSG menunjukkan penurunan, apabila penurunan ini terus berlangsung maka akan menunjukkan adanya penurunan kinerja pasar modal di Indonesia, sehingga penurunan IHSG ini harus segera diatasi. Pentingnya perkembangan pasar modal Indonesia dikarenakan salah satu tujuan dari pasar modal



adalah untuk membangun dan meningkatkan peran serta dari masyarakat untuk kepentingan pembangunan nasional negara (Tandelilin, 2007).

Penurunan IHSG pada bursa efek sebenarnya dapat diatasi melalui beberapa variabel yang mempengaruhinya antara lain: inflasi (Sudarsana & Candraningrat, 2014); suku bunga (Murtianingsih, 2006); nilai tukar rupiah (Liauw & Wijaya, 2013), (Melyani & Esra, 2021).

Faktor kesatu yang bisa mempengaruhi IHSG adalah inflasi. Inflasi menurut Liauw and Wijaya (2013) adalah kecenderungan dari harga barang secara umum untuk naik secara terus-menerus. Tingkat inflasi yang tinggi menunjukkan keadaan perekonomian yang buruk, buruknya kondisi perekonomian akan mendorong jatuhnya keuntungan perusahaan dan berakibat turunnya perdagangan di pasar modal (Puspita & Aji, 2018). Tingkat inflasi membuat rendah tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor yang mengakibatkan preferensi investor terhadap investasi saham berubah (Kewal, 2012). Semakin besar tingkat inflasi akan mengakibatkan menurunnya harga saham. Harga saham yang turun menyebabkan IHSG menurun (Antasari, 2019).

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi IHSG adalah suku bunga. Suku bunga adalah imbalan yang diterima oleh unit kelebihan dana karena meminjamkan dana bagi unit yang membutuhkan (Diulio, 1993). Meningkatnya suku bunga BI akan menyebabkan naiknya bunga deposito yang akan membuat investor menjual sahamnya dan mengalihkan uangnya dalam bentuk deposito. Suku bunga yang naik akan mengakibatkan harga saham cenderung murah atau turun, sebaliknya turunnya suku bunga BI akan menaikkan harga saham di pasar dan laba bersih per saham sehingga harga saham meningkat (Samsul, 2006). Semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan semakin turun IHSG, semakin rendah tingkat suku bunga yang berlaku maka semakin tinggi IHSG (Sartika & Choiriyah, 2019).

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi IHSG yaitu nilai tukar atau kurs rupiah. Nilai tukar atau yang sering disebut kurs adalah harga satuan mata uang asing terhadap mata uang lokal, atau bisa juga dikatakan harga mata uang lokal relatif terhadap mata uang asing (Simorangkir & Suseno, 2014). Kurs rupiah yang menguat terhadap mata uang asing adalah sinyal baik bagi perekonomian yang sedang mengalami inflasi (Kusuma & Badjra, 2016). Hal ini dikarenakan menguatnya kurs rupiah akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi, dan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku (Tandelilin, 2007). Nilai tukar rupee yang naik adalah tanda ekonomi yang baik ketika banyak investor berinvestasi dan harga saham naik. Sebaliknya, pelemahan rupiah mendorong investor mempertimbangkan untuk mengalokasikan dananya sedemikian rupa sehingga harga saham turun (Istinganah & Hartiyah, 2021). Semakin kuat kurs rupiah terhadap mata uang asing (apresiasi) maka IHSG semakin naik sedangkan apabila kurs rupiah terhadap mata uang asing melemah (depresiasi) maka IHSG akan menurun (Antasari, 2019).

Penulis menganakat tema penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG pada periode 2016 hingga 2020.

Literatur Review dan Pengembangan Hipotesis

IHSG

Menurut Jogiyanto (2009) IHSG merupakan indeks yang merangkum pergerakan dari harga baik saham biasa dan saham preferen. IHSG adalah nilai yang dipakai sebagai sebuah ukuran kinerja gabungan dari seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek (Sunariyah, 2006). Perhitungan IHSG berdasarkan rumus perhitungan sebagai berikut (Jogiyanto, 2009) :

$$IHSG_t = \left(\frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \right) \times 100$$

Keterangan:

IHSG_t : Indeks Harga Saham Gabungan hari ke-t

Nilai Pasar : Rerata tertimbang nilai pasar dari saham umum pada hari ke-t

Nilai Dasar : Nilai pasar tanggal 10 Agustus 1982



INFLASI

Inflasi merupakan tingkat harga yang meningkat dan terjadi secara kontinyu serta akan mempengaruhi individu, perusahaan, dan negara secara keseluruhan (Mishkin, 2008). Menurut Mankiw (2006) inflasi adalah kenaikan harga produk secara keseluruhan.

Inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan ekonomi yang terlalu panas, yang berarti permintaan akan produk dalam perekonomian meningkat. Inflasi yang berlebihan juga melemahkan daya beli uang. Inflasi yang relatif meningkat merupakan sinyal negatif bagi investor pasar modal (Hermawan & Purwohandoko, 2020). Ini karena inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Ketika biaya produksi lebih tinggi dari kenaikan harga yang dapat dicapai perusahaan, profitabilitas perusahaan turun. Penurunan profitabilitas suatu perusahaan mengurangi pendapatan riil yang diterima investor dari investasinya (Tandelilin, 2007). Inflasi dapat dihitung secara sistematis dengan rumus sebagai berikut (Utari, G.A, & S.D, 2015) :

$$INF(\%) = \frac{(IHK_t - IHK_{t-1})}{IHK_{t-1}} \times 100$$

Keterangan:

- INF (%) : Inflasi
 IHK_t : Indeks Harga Konsumen periode bulan ke-t
 IHK_{t-1} : Indeks Harga Konsumen periode bulan ke-(t-1) (bulan sebelumnya)

SUKU BUNGA BI

Suku bunga merupakan faktor penting dalam perekonomian suatu negara. Suku bunga dapat mempengaruhi perekonomian secara umum. BI Rate adalah suku bunga yang ditetapkan oleh BI sebagai patokan suku bunga pinjaman dan simpanan dari bank dan lembaga keuangan di seluruh Indonesia (Sudarsana & Candraningrat, 2014). Bunga adalah sewa yang diterima unit surplus untuk menyediakan pembiayaan bagi unit defisit (Diulio, 1993).

Menurut Tandelilin (2007) jika tingkat bunga terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang dari arus kas perusahaan dan membuat peluang investasi yang ada menjadi tidak menarik lagi. Suku bunga yang tinggi juga meningkatkan biaya modal yang harus dibayar perusahaan. Selain itu, suku bunga yang tinggi juga meningkatkan persyaratan pengembalian investor atas investasinya (Anggriana & Paramita, 2020). Adapun perhitungan suku bunga menurut Irving Fisher (1896) dalam Faoriko (2013) adalah sebagai berikut :

$$i = r + PE + (r \times PE)$$

Keterangan :

- I : Suku Bunga Nominal (*Nominal Interest Rate*)
 r : Suku Bunga Riil (*Real Interest Rate*)
 PE : Inflasi yang diharapkan atau diperkirakan

NILAI TUKAR RUPIAH

Nilai tukar adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain (Lia, 2007). Saat nilai tukar naik berarti rupiah melemah, sedangkan saat nilai tukar turun, rupiah menguat (Simorangkir & Suseno, 2014).

Apresiasi nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi ekonomi yang terpengaruh inflasi, karena apresiasi nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing menurunkan biaya impor bahan mentah untuk produksi dan menurunkan suku bunga yang berlaku. Suku bunga yang lebih rendah akan mendorong minat investor untuk berinvestasi di saham (Tandelilin, 2007).



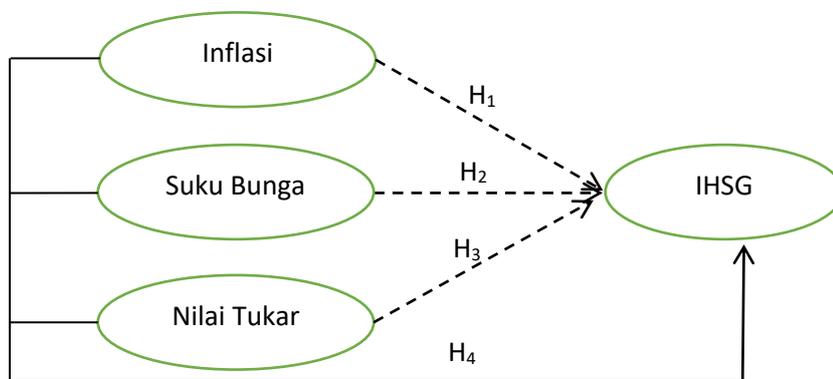
Perhitungan nilai tukar riil dapat dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut Mankiw (2006) dalam Javidiar (2016) :

$$E = \frac{eP}{P^*}$$

Keterangan:

- E : nilai tukar riil
- e : nilai tukar nominal
- P : harga barang domestik
- P* : harga barang luar negeri

Riset ini akan meneliti pengaruh dari inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap IHSG yang ada di Indonesia pada periode 2016-2020. Berdasarkan deskripsi di atas, kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran
 Sumber: data diolah penulis (2020)

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis dari penelitian ini adalah:

- H₁ : Inflasi berpengaruh terhadap IHSG
- H₂ : Suku Bunga berpengaruh terhadap IHSG
- H₃ : Nilai Tukar berpengaruh terhadap IHSG
- H₄ : Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh terhadap IHSG

Metode Riset

Populasi dan Sampel

Riset ini menggunakan seluruh perusahaan melantai dan yang tercatat di IDX Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020 sebagai populasi. Jumlah populasi mengalami peningkatan, pada tahun 2016 berjumlah 537 perusahaan, 566 perusahaan di tahun 2017, 619 perusahaan di tahun 2018, 668 perusahaan di tahun 2019 dan di tahun 2020 perusahaan *go public* yang tercatat di BEI berjumlah 713 perusahaan. Teknik sampling yang digunakan dalam riset ini adalah teknik sampling jenuh. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh saham yang tercatat di BEI pada tahun 2016-2020.

Metode Pengumpulan Data



Metode untuk mengumpulkan data yang dilakukan dalam riset ini menggunakan studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan adalah cara mencari data membaca maupun mengutip informasi dari buku teks, jurnal, periodical, buletin, yearbook, annual review dan recent advances (Nazir, 2003). Pada penelitian ini data diperoleh dari dokumentasi yahoo finance dan IDX, Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang diperoleh berupa IHSG, data inflasi, suku bunga, dan nilai tukar.

Metode Analisa Data

Pada penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda. Analisa regresi berganda terdiri dari lima tahap yaitu, pertama pengembangan model regresi, kedua mengestimasi model regresi, ketiga melakukan uji asumsi klasik, keempat menguji kelayakan model (*goodness of fit*) dan terakhir menginterpretasi model (Mansuri, 2016).

Hasil dan Analisis

Uji Normalitas

Data normal apabila nilai probabilitasnya (*Asymp. Sig 2-tailed*) lebih besar dari 0,05 atau 5%, pada penelitian ini hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya lebih besar dari pada 0,05 atau 5% yaitu sebesar 0,2 atau sebesar 20%. Hasil uji normalitas ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		59
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	155.8502518
Most ExtremeDifferences	Absolute	0.083
	Positive	0.052
	Negative	-0.083
Test Statistic		0.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the truesignificance.

Sumber: Data yang diolah (2020)



Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi bila nilai VIF lebih dari 10 dan nilai tolerance kurang dari 0,1. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.
Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Suku bunga	0.389	2.57
	Inflasi	0.531	1.885
	Nilai tukar	0.168	5.939

Sumber: Data yang diolah (2020)

Dari Tabel 2 terlihat bahwa hasil uji multikolinearitas di atas tidak menunjukkan nilai dan VIF untuk masing-masing variabel bebas. Perhitungan pada Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen dengan nilai tolerance kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih besar dari 10. Hasil uji multikolinearitas di atas menunjukkan bahwa setiap variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas kurang dari 10, sehingga tidak terjadi multikolinearitas pada data penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dapat dilihat dengan menggunakan uji Glejser, apabila hasil signifikansi < 0,01 maka terjadi heteroskedastisitas dan apabila hasil signifikansi > 0,01 maka data homoskedastisitas atau terbebas dari heteroskedastisitas. Berikut ini adalah hasil dari uji Glejser :

Tabel 3.
Uji Glejser

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-1.095	0.278
Suku bunga	-0.4	0.69
inflasi	2.261	0.028
Nilai tukar	1.432	0.158

Sumber: Data yang diolah (2020)

Berdasarkan hasil uji Glejser diatas dapat dilihat bahwa hasil signifikansi pada seluruh variabel lebih besar dari pada 0,01 sehingga data pada penelitian ini homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Alat analisis yang digunakan adalah uji Durbin – Watson Statistic. Apabila hasil Durbin Watson lebih besar dari dl dan lebih kecil dari 4-du maka data dinyatakan tidak terjadi autokorelasi. Berikut ini adalah hasil dari uji Durbin Watson :



Tabel 4.
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adj R Square	Std. Error of the Estimate	DW
1	.935 ^a	0.874	0.862	163.036	1.77
					5

Sumber: Data yang diolah (2020)

Pada penelitian ini $dl = 1,444$, $du = 1,727$ dan $4-du = 2,556$. Berdasarkan hasil diatas maka dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Statistik F

Uji statistik F atau juga disebut uji global atau uji signifikansi serentak dilakukan untuk mengetahui kemampuan variabel bebas mampu menjelaskan keragaman variabel terikat. Apabila hasil uji statistik F menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis alternatif diterima, jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Berikut hasil uji statistik F:

Tabel 5.

Tabel 5.
Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9738913.5	5	1947783	73.3	.000
	Residual	1408779.5	53	26580.7		
	Total	11147693	58			

a. Dependent Variable : IHSG

Sumber: Data yang diolah (2020)

Hasil di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} (73,278) > F_{tabel} (2,54)$ yang berarti model cocok yaitu inflasi, BI rate dan nilai tukar mempengaruhi IHSG atau hipotesis utama alternatif secara bersamaan (pekerjaan) diterima.

Berdasarkan tabel hasil uji F di atas signifikansinya adalah $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa gabungan inflasi, suku bunga BI dan nilai tukar berpengaruh secara simultan terhadap IHSG adalah signifikan. Sehingga model penelitian ini dapat digunakan sebagai model penelitian pemecahan masalah.

Uji T

Uji T atau dikenal juga sebagai uji signifikansi parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis alternatif diterima, jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Berikut hasil uji t:



Tabel 6.
Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Std. Coef	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3993.36	1720.4		2.321	0.024
	Suku bunga	-401.29	4440.3	-0.008	-0.09	0.928
	Inflasi	-3641.8	1691.8	-0.147	-2.153	0.036
	Nilai tukar	-0.073	0.036	-0.271	-2.026	0.048
	IHSG	0.757	0.096	0.766	7.903	0

a. Dependent Variable : IHSG

Sumber: Data yang diolah (2020)

Berdasarkan tabel 6 hasil uji t diatas maka hasil dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil pengolahan data di atas menunjukkan bahwa $t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-2,153 < -2,00404$) dan signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,036. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap IHSG jelas negatif. Berdasarkan analisis tersebut, hipotesis bahwa inflasi berpengaruh terhadap IHSG diterima. Artinya indeks harga cenderung turun ketika inflasi meningkat. Hal sebaliknya akan terjadi.

2. Suku Bunga BI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil pengolahan data di atas menunjukkan bahwa $t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-0,090 > -2,00404$) dan signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu 0,928. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh suku bunga BI terhadap IHSG adalah negatif dan tidak signifikan. Berdasarkan analisis tersebut, hipotesis bahwa indeks BI berpengaruh terhadap IHSG diterima, namun pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini juga menunjukkan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi di pasar modal dibandingkan dengan faktor lainnya.

3. Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil pengujian di atas membuktikan bahwa $t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-2,026 < -2,00404$) dan signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,048. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap IHSG adalah signifikan. Berdasarkan analisis tersebut, hipotesis bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap IHSG diterima. Hal ini menunjukkan bahwa IHSG meningkat ketika kurs atau kurs mengalami penurunan.

Uji Koefisiensi Determinasi

Semakin mendekati 1 nilai R2 semakin tinggi kemampuan variabel independen tersebut menjelaskan keberadaan variabel dependen. Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi:



Tabel 7.
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	AdjustedR		Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
		R Square	Square		
1	.935 ^a	0.874	0.862	163.036022	1.775

Sumber: Data yang diolah (2020)

Dari tabel di atas terlihat bahwa koefisien determinasi (adjusted R-squared) yaitu 0,862 (86,2%) yang berarti menunjukkan variabel bebas yang digunakan dalam model penelitian yaitu Inflasi, suku bunga BI, nilai tukar, bervariasi. Tiga variabel dapat menjelaskan 86,2% variasi variabel IHSG. Sisanya 100% - 86,2% = 13,8% dipengaruhi oleh variasi variabel lainnya yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Interpretasi Model

Interpretasi model merupakan upaya untuk menjelaskan model penelitian teoretis ke dalam model penelitian praktis sebagai pemecah masalah penelitian. Hasil evaluasi model menunjukkan hasil sebagai berikut:

$$IHSG = 3.993,356 - 3.641,771Inf - 401,288Sb - 0,073 Nt + \mu$$

Keterangan :

IHSG : Indeks Harga Saham Gabungan

Inf : Inflasi

Sb : Suku Bunga BI

Nt : Nilai Tukar

μ : Error

Interpretasi model regresinya adalah di bawah ini:

1. Konstanta

Hal ini bermaksud jika pengaruh variabel inflasi, suku bunga BI, dan nilai tukar sama dengan nol atau dianggap tetap, maka nilai variabel IHSG adalah 3.993,356.

2. Koefisien Inf

Koefisien regresi inflasi terhadap IHSG sebesar -3.641,771 ini menunjukkan bahwa ketika inflasi mengalami kenaikan sebesar satu dan variabel suku bunga, nilai tukar bernilai nol, maka IHSG akan menjadi -3.641,771.

3. Koefisien Sb

Koefisien regresi suku bunga BI terhadap IHSG sebesar - 401,288 ini menunjukkan jika suku bunga BI mengalami kenaikan sebesar satu dan variabel inflasi, dan nilai tukar bernilai nol, maka IHSG akan menjadi - 401,288.

4. Koefisien Nt

Koefisien regresi nilai tukar terhadap IHSG sebesar - 0,073 ini menunjukkan bahwa ketika nilai tukar mengalami kenaikan sebesar satu dan variabel inflasi, suku bunga bernilai nol, maka IHSG akan menjadi -0,073.

Kesimpulan

Berdasarkan riset yang telah dilakukan penulis, telah didapatkan beberapa kesimpulan. Pertama adalah inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap IHSG. Kesimpulan kedua yaitu



Suku Bunga yang ditetapkan Bank Indonesia memiliki pengaruh negatif tetapi tidak secara signifikan terhadap IHSG, yang ketiga adalah nilai tukar Rupiah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Kesimpulan yang terakhir adalah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh secara simultan terhadap IHSG selama periode penelitian yaitu 2016 hingga 2020.

Dari hasil penelitian di atas, masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Sehingga penulis memberikan saran untuk peneliti maupun pihak yang berkepentingan lainnya. Perusahaan yang akan dan sudah tercatat di bursa harus memperhatikan informasi seperti variabel-variabel yang ada dalam riset ini (inflasi, suku bunga, kurs) karena mempengaruhi kinerja serta harga saham dari perusahaan tersebut yang apabila terakumulasi akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI atau Bursa Efek Indonesia. Pemerintah Indonesia melalui lembaga yang berwenang seperti Bank Indonesia (BI) atau Otoritas Jasa Keuangan (OJK) harus selalu berupaya untuk menjaga stabilitas ekonomi agar faktor makro ekonomi tidak terlalu berfluktuasi secara ekstrem yang akan dapat mempengaruhi kinerja pasar modal Indonesia. Bagi penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan variabel lain untuk mengetahui pengaruhnya terhadap indeks saham seperti variabel PDB, harga emas dan minyak dunia, atau berita-berita yang ada di pasar. Selain itu peneliti juga dapat menambahkan periode pengamatan untuk memberikan hasil penelitian yang lebih akurat dan terpecaya.

Daftar Pustaka

- Anggriana, R. S., & Paramita, R. S. (2020). Analisis pengaruh bi rate, kurs, inflasi, harga minyak, dan harga emas dunia terhadap indeks harga saham gabungan periode 2016-2019. *Jurnal ilmu manajemen*, 8(3), 1085-1098.
- Antasari, W. S. (2019). *Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar (Kurs), Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Harga Saham Pada Sektor Consumer Good Industry Go Public Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017*. STIE Indonesia Banjarmasin,
- Diulio, A. E. (1993). *Uang dan Bank*. Jakarta: Erlangga.
- Faoriko, A. (2013). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah, terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia. *Fakultas Ekonomi UNY*.
- Hermawan, T. W., & Purwohandoko, P. (2020). Analisis pengaruh inflasi, nilai tukar Rupiah, BI rate, jumlah uang beredar, dan indeks Shanghai Stock Exchange terhadap indeks Sri Kehati di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019. *Jurnal ilmu manajemen*, 8(4), 1-15.
- Istinganah, A., & Hartiyah, S. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010 Sampai 2019. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 245-252.
- Javidiar, A. (2016). Pengaruh BI rate dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada saat Krisis Global 2008 dan Periode setelahnya. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unair*.
- Jogiyanto, H. (2009). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: IKAPI.
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, X.
- Kusuma, I. P. M. E., & Badjra, I. B. (2016). *Pengaruh Inflasi, JUB, Nilai Kurs Dollar dan Pertumbuhan GDP terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia*. Udayana University,
- Lia, A. (2007). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Liau, J. S., & Wijaya, T. (2013). Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. *STIE MDP*.
- Mankiw, N. G. (2006). *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mansuri. (2016). *Modul Praktikum Eviews: Analisis Regresi Linier Berganda Menggunakan Eviews*. Jakarta: Universitas Borobudur.
- Melyani, I., & Esra, M. A. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016–2018. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 6(1), 50-59.
- Mishkin, F. S. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan: Buku 1*. Jakarta Salemba Empat.



- Murtianingsih. (2006). Variabel Ekonomi Makro dan Indeks Harga Saham Gabungan. *Manajemen dan Akuntansi, 1*.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nidianti, E., & Wijayanto, E. (2019). Analisis pengaruh kurs, BI rate dan inflasi terhadap IHSG di BEI periode 2014-2017. *Keunis, 7*(1), 64-76.
- Puspita, M. D., & Aji, T. S. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) Terhadap Indeks Kompas100 Periode Januari 2012-Desember 2017. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM), 6*(3), 333341.
- Samsul, M. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Sartika, U. D., & Choiriyah, C. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal ilmu manajemen, 8*(2), 75-89.
- Simorangkir, & Suseno. (2014). *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*. Jakarta: PPSK.
- Sudarsana, N., & Candraningrat, I. R. (2014). Pengaruh suku bunga sbi, nilai tukar, inflasi dan indeks dow jones terhadap indeks harga saham gabungan di bei. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, 3*(11), 3291-3308.
- Sunariyah. (2006). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: YKPN.
- Tandelilin, E. (2007). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPPE.
- Utari, G.A, D., & S.D, C. (2015). *Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaliannya*. Jakarta: BI Institute.